

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu olahraga permainan yang digemari oleh masyarakat baik dunia maupun Indonesia adalah olahraga futsal. Hal ini dapat terlihat pada antusiasme masyarakat baik anak – anak maupun dewasa, baik laki – laki maupun perempuan yang bermain futsal. Ada banyak tujuan orang bermain futsal, diantaranya adalah untuk kesehatan, rekreasi bahkan hingga mempunyai tujuan untuk berprestasi. Olahraga futsal ini muncul disebabkan oleh karena antusiasme dari masyarakat yang ingin bermain sepakbola tetapi tidak memiliki sarana prasarana yang memadai.

Oleh karena itu, olahraga futsal menjadi olahraga yang praktis dan murah bagi masyarakat karena banyaknya sarana dan prasarana futsal sekarang ini dan dapat menjadi ajang bermain serta berkompetisi bagi pemainnya (Aliza, 2014). Futsal sendiri berarti sepakbola dalam ruangan (Yudianto, 2009). Kata futsal berasal dari kata “*Fut*” yang diambil dari kata *futbol* atau *futebol*, yang dalam bahasa Spanyol dan Portugal berarti sepak bola, sedangkan kata “*Sal*” yang diambil dari kata *sala* atau *salao* yang berarti di dalam ruangan (Gede Noviada , I Nyoman Kanca, 2014).

Istilah ini diperkenalkan oleh FIFA (*Federation Internationale de Football*) ketika mengambil alih futsal pada tahun 1989. Sebelumnya, ada beberapa nama yang sering dipakai untuk olahraga ini antara lain *five-a-side-game*, *mini soccer*, atau *indoor soccer*. Futsal merupakan olahraga permainan yang dimainkan oleh dua

tim, yang masing – masing tim terdiri dari lima (5) orang pemain. Spesifikasi lapangan dan bola pada permainan futsal berbeda dengan permainan sepakbola. Regulasi permainan futsal sengaja dibuat ketat oleh FIFA agar pemain lebih menjunjung nilai *fair play*, serta untuk meminimalisir atau menghindari resiko cedera. Alasan peraturan dibuat berbeda karena lapangan futsal terbuat dari kayu atau lantai parkit serta bahan buatan lainnya, sehingga apabila terjadi benturan akan sangat berbahaya bagi pemain (Putra, 2013).

Olahraga futsal di Indonesia berada di bawah naungan BFN (Badan Futsal Nasional), yaitu suatu badan yang sudah membangun serta mengembangkan futsal di Indonesia hingga saat ini. Setiap tahunnya, BFN menyelenggarakan berbagai pertandingan Liga Pro Futsal. Liga Pro ini pertama kali digelar pada tahun 2006, dan liga Pro IFL telah berlangsung selama enam (6) tahun. Namun, BFN tidak hanya menyelenggarakan kejuaraan untuk professional saja, tetapi juga menyelenggarakan kejuaraan nasional di kalangan amatir, pelajar maupun umum. Dengan harapan tentunya, sebagai tahapan dalam pembinaan futsal untuk bisa bermain di tingkat kejuaraan yang *berlevel* tinggi.

Penyelenggaraan pertandingan olahraga pada hakikatnya merupakan bagian integral dari upaya pembinaan dan pengembangan olahraga secara keseluruhan. Karena melalui pertandingan, dapat terlihat atau dapat dijadikan bahan evaluasi dari pembinaan yang dilakukan secara menyeluruh. Dimana pembinaan yang dilakukan itu dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pembangkitan minat, pemanduan bakat, seleksi hingga pada kompetisi untuk dapat menunjukkan hasil pembinaan

yang dilakukan. Sehingga, penyelenggaraan harus dilaksanakan dengan beberapa aturan yang baik dan sehat serta dengan keamanan yang menjamin.

Dalam setiap kejuaraan futsal, tentu tidak terlepas dari komponen pendukung agar kejuaraan dapat berlangsung, yaitu: panitia, aparat pertandingan, manajer, pelatih, pemain, official dan penonton. Dan agar kejuaraan bisa berjalan lancar, maka harus dipimpin oleh wasit yang memenuhi persyaratan administrasi yang telah ditetapkan oleh induk organisasi futsal. Dalam setiap pertandingan yang dipimpin oleh seorang wasit, maka wasit tersebut memiliki wewenang penuh untuk memegang teguh peraturan permainan (*Laws of The Games*) sehubungan dengan pertandingan dimana dia telah ditunjuk untuk memimpin, terhitung mulai dari saat ia masuk sampai ia meninggalkan lapangan permainan (Frahmawati, 2014).

Oleh karena itu bertugas menjadi seorang wasit bukanlah suatu perkara yang mudah. Hal ini dikarenakan sebagai seorang wasit, ia harus jeli mengamati kejadian sekaligus bisa mengambil keputusan yang adil dalam waktu sepersekian detik. Maka, tak jarang wasit kerap menjadi sorotan dalam sebuah pertandingan. Bertugas sebagai wasit dalam sebuah pertandingan adalah sebuah kegiatan yang memerlukan kecerdasan dari seseorang tidak semua orang dapat melakukannya. Keberhasilan seorang wasit dalam memimpin suatu pertandingan banyak ditentukan oleh beberapa aspek seperti, kebugaran (*Physical Fitness*), kemampuan dalam membaca permainan, kemampuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan psikologis, kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan penempatan posisi yang baik (Nurbait, Sidik, Nahdlatul, Cirebon, & Barat, 2019).

Pendapat lain mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam bertugas menjadi seorang wasit, beberapa diantaranya adalah pemahaman peraturan permainan (interpretasi), tingkat kecemasan (*anxiety*), dan rasa percaya diri, serta proses fluktuasi dari ketiga faktor tersebut yang harus diantisipasi karena sering dirasakan mengganggu terhadap kinerja seorang wasit di lapangan (Irawan, 2019). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa seorang wasit harus memiliki psikologi yang baik sebelum memimpin suatu pertandingan futsal. Karena seorang wasit akan menghadapi berbagai bentuk karakter dan sikap yang berbeda yang dimiliki oleh setiap pemain futsal. Psikologi seorang wasit harus lebih baik dari pada pemain - pemain yang dipimpinnya karena wasit adalah seorang pemimpin atau pengadil di lapangan yang dituntut untuk adil dan netral.

Salah satu faktor psikologi yang harus dimiliki oleh seorang wasit futsal adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi kepemimpinan serta penampilan seorang wasit di lapangan. Dimana percaya diri yaitu keyakinan yang terkait dengan kekuatan, kemampuan diri untuk melakukan dan meraih sukses, serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditetapkan oleh dirinya (Komarudin, 2011). Oleh karena itu, tingkat kepercayaan diri tinggi dan mampu dikuasai, mengakibatkan seorang wasit menjadi tidak takut gagal dalam memimpin pertandingan, tidak takut terhadap akibat sosial, tidak takut menurun kualitas prestasinya, tidak takut cedera atau hal lain menimpa dirinya, tidak takut terhadap kondisi fisiknya yang tidak akan mampu menyelesaikan tugas, dan tidak takut terhadap agresi fisik maupun non-fisik yang dilakukan oleh penonton, pemain

ataupun pelatih sebelum, selama atau sesudah memimpin pertandingan (Sofyan, 2014).

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, Takut dan ragu - ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding - bandingkan dengan dirinya dengan orang lain. Percaya diri yang tinggi merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana dia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya akan kemampuannya, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri. Oleh karena itu, kepercayaan diri diperlukan oleh seorang wasit. Karena pada sebelum memimpin jalannya suatu pertandingan futsal, tentu akan memberikan pengaruh terhadap tingkat keputusan dan alur permainan dalam futsal. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat kepercayaan diri seorang wasit futsal dalam memimpin sebuah pertandingan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka terdapat permasalahan, yang perlu diidentifikasi untuk mencari jawabannya, adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor keberhasilan seorang wasit dalam memimpin pertandingan.
2. Faktor psikologi apa saja yang diperlukan seorang wasit futsal dalam memimpin pertandingan.
3. Kepercayaan diri sangat diperlukan wasit dalam memimpin sebuah pertandingan
4. Kurangnya kepercayaan diri wasit akan mempengaruhi kinerja wasit dalam memimpin sebuah pertandingan
5. Bagaimanakah tingkat kepercayaan diri seorang wasit futsal dalam memimpin sebuah pertandingan?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka masalah dibatasi dalam penelitian ini, adapun pembatasan masalah tersebut adalah “tingkat kepercayaan diri seorang wasit futsal dalam memimpin sebuah pertandingan”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi serta pembatasan masalah peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah tingkat kepercayaan diri seorang wasit futsal dalam memimpin sebuah pertandingan?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan serta perumusan masalah, maka dapat disebutkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan referensi bagi perwasitan futsal bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi kepemimpinan sebuah pertandingan adalah faktor psikologis.
2. Menjadi bahan referensi bagi perwasitan futsal untuk memasukkan latihan – latihan mental yang dapat menjaga faktor psikologis seperti kepercayaan diri.
3. Menjadi salah satu pertimbangan bagi asosiasi perwasitan untuk memasukkan unsur psikologi dalam melakukan penyeleksian wasit yang bertugas.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi wasit-wasit di Indonesia dan kalangan luar bahwa kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap kinerja wasit dalam memimpin sebuah pertandingan.